

IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT MELAYU DELI PADA FILM DOKUMENTER KAMPUNG KUNYIT

Dani Manesah^{1*}, Rani Hermita² Suryanto³
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Potensi Utama
manesah@gmail.com,

Abstrak

Penelitian yang berjudul Identitas Sosial Masyarakat Melayu Deli Pada Film Dokumenter Kampung Kunyit. Film ini menampilkan terkait gambaran identitas sosial masyarakat Melayu Deli yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu Film adalah suatu bentuk seni yang mengandung informasi dan hiburan. Ini berisi representasi atau makna dari apa yang ditampilkan. Belakangan ini banyak film yang memuat pesan ideologi ataupun identitas maka pada saat ini para sineas film menawarkan film dengan berbagai macam ragam genre. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran identitas yang ditampilkan melalui sebuah film dokumenter yang berjudul Kampung Kunyit. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian ini yaitu mengungkap gambaran identitas sosial yang berada dalam film dokumenter Kampung Kunyit. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Representasi yang dipopulerkan oleh Stuart Hall. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu adanya representasi komponen kognitif, representasi komponen evaluatif, dan representasi komponen emosional.

Kata kunci : *identitas sosial, film, melayu deli, representasi, stuart hall*

Abstract

The research entitled The Social Identity of the Deli Malay Society in the Documentary Film of Kampung Kunyit. This film displays the description of the social identity of the Deli Malay community in North Sumatra Province. In addition, film is an art form that contains information and entertainment. It contains a representation or meaning of what is shown. Lately, there are many films that contain messages of ideology or identity, so at this time filmmakers offer films with a variety of genres. The purpose of this research is to find out the picture of identity that is shown through a documentary film entitled Kampung Kunyit. While the method used in this study used a qualitative descriptive method. The focus of this research is to reveal the picture of social identity in the documentary Kampung Kunyit. While the theory used in this study uses Representation which was popularized by Stuart Hall. The results obtained from this study are the representation of the cognitive component, the representation of the evaluative component, and the representation of the emotional component.

Keywords: *social identity, film, malay deli, representation, stuart hall*

1. PENDAHULUAN

Sejarah perjalanan perfileman Indonesia tidak bisa dilepas asal segenap kondisi lingkungan sekitarnya. Setidaknya beberapa kali perfileman Indonesia mengalami masa-masa kritis (suram) dalam sejarah perjalanannya (Trianton, 2013: 11). Kekuatan serta kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas

menghasilkan para pakar berkata bahwa film memiliki potensi buat menghipnotis khalayaknya. Seiring dengan kebangkitan film, muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yg lalu melahirkan berbagai studi komunikasi massa (Sobur, 2003: 127). Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran bagi

masyarakat ini menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari dengan adanya alasan bahwa film mempunyai sebuah kemampuan dalam mengantar pesan secara unik. Perkembangan film akan membawa dampak yang relatif besar khususnya pada perubahan sosial rakyat. Perubahan tersebut disebabkan dengan adanya proses pengiriman yang bervariasi terhadap penyampaian pesan secara realitas obyektif, dan proses penyampain pesan secara representasi yang ada secara simbolik dan sebuah syarat yang memungkinkan khalayak untuk memahami serta menginterpretasikan pesan secara berbeda.

Selain itu film pada umumnya dibangun dengan pola indikasi. Informasi terkait bahwa film dapat memberikan dampak pada warga mengakibatkan bahwa film menjadi alat untuk menghadirkan "identitas sosial" yg dipresentasikan menjadi realitas media. Realitas media yang dibangun oleh film yang akan terjadi adalah pemikiran para penghasil film yang pada pada pengembangannya, dan mengikuti tuntutan pasar. Warga dan media merupakan dua elemen yg saling membutuhkan di satu sisi pola hidup sebagian besar rakyat ditentukan sang media, dan terdapat kemungkinan media massa akan mengukuhkan nilai-nilai dan identitas sosial. Identitas sosial seorang terbentuk melelalui proses sosial sebagai akibatnya membedakannya menggunakan orang lain dilihat berasal dari identitas sosial seperti norma berpakaian, kebiasaan mengisi saat luang, kebiasaan berbelanja dan sebagainya. Identitas sosial ini tak jarang tak disadari oleh pemilik ciri-ciri tadi meskipun telah sebagai bagian dari norma dalam kehidupannya. Film semenjak kemunculan pertamanya memang sudah menjadi fenomena yang menarik, dan memiliki kombinasi baik secara bahasa suara serta bahasa gambar, dengan hal ini bisa diterima dengan baik oleh orang yang menonton (Pratista, 2008: 3). sementara makna film sebagai representasi berasal realitas rakyat bagi

Turner tidak selaras dengan film menjadi refleksi dari realitas.

Kebiasaan ini ialah merupakan sebuah produk budaya yang pada awalnya diusahakan atau diciptakan oleh sebagian masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses sebagai biasa tadi merupakan bukan proses tunggal dan individu, namun dilakukan secara kolektif serta massal sebagai akibatnya orang merasa bahwa sesuatu yang dikerjakan tadi menjadi sebuah bagian bagi kehidupan masyarakat secara berkelompok seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Melayu Deli. Masyarakat Melayu Deli merupakan sebuah Suku Melayu Deli adalah salah satu suku melayu yang mendiami kabupaten Deli Serdang. Penyebaran meliputi kota Medan, Deli Tua, wilayah pesisir, pinggiran sungai Deli serta /abuhan. di kota Medan suku Melayu Deli banyak menempati wilayah pinggiran kota. Populasi suku Melayu diperkirakan lebih berasal 2 juta orang. Suku Melayu Deli berbicara dalam bahasa Melayu Deli. Sekilas bahasa Melayu Deli seperti dengan bahasa Indonesia dengan logat melayu yang kental dan pengucapan yang lebih singkat serta sempurna. Ada beberapa daerah, bahasa Melayu Deli menggunakan dialek 'e', seperti menggunakan bahasa Maye-Maye dan bahasa Malaysia. Bahasa Melayu Deli, memiliki sub bahasa pada kota Medan yang berkembang menjadi salah satu dialek bahasa Melayu, yaitu bahasa Medan. Bahasa Medan intinya sama dengan bahasa Melayu Deli, tetapi banyak menyerap bahasa-bahasa lain, seperti berasal bahasa Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, China, India, Arab, Minangkabau, Inggris, Belanda dan lain-lain.

Sedangkan logat bahasa Medan banyak dipengaruhi logat batak, sebagai akibatnya logatnya terdengar semi melayu dan semi batak. Apa yang disebut sebagai kelompok, dengan demikian adalah sebuah unit sosial yang lahir dari aktivitas sejumlah individu yang secara sengaja dan kolektif saling berbagai atribut-atribut atau

nilai-nilai yang sama dalam rangka membedakan diri mereka dengan individu-individu lain yang di representasikan (Hogg, 2006: 111). Representasi sendiri merupakan kajian utama dalam *culture studies*. Representasi sendiri dimaknai sebagai dunia di konstruksikan secara sosial dan disajikan dalam pemaknaan tertentu (Chris Barker, 2009: 9). Hal senada juga diucapkan oleh Hartley (2010: 256) mengatakan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan suatu cara bermakna pada orang lain. Realitas tersebut terlihat pada

2. METODE

Penelitian ini merupakan proses yang dilakukan secara bertahap seperti penjelasan dibawah ini.

2.1 Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi Spradley (dalam Sugiyono, 2009) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social m* pengumpulan data dilakukan seperti uraian berikut.

a. Studi Pustaka.

Pengumpulan data diawali melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi tertulis dari referensi-referensi yang ada. Referensi yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan objek penelitian, baik berupa buku laporan penelitian (skripsi atau tesis), jurnal, dan tulisan-tulisan yang terdapat pada media komunikasi lainnya. Data yang diperoleh dalam studi kepustakaan dipergunakan sebagai awal atau acuan utama dalam penelitian untuk penyempurnaan dan perbandingan data yang diperoleh dilapangan.

b. Observasi

sebuah film dokumenter Kampung Kunyit. Kampung Kunyit sendiri adalah film dokumenter yang menceritakan perihal realitas rakyat Melayu Deli yang bertahan serta mempertahankan ciri-ciri budayanya sampai saat ini. Berbicara perihal identitas budaya, Indonesia mempunyai berbagai jenis ciri-ciri budaya dalam satu pulau. ilustrasi budaya dan kehidupan konkret rakyat Melayu Deli Sumatera Utara sendiri dapat diperoleh serta dicermati melalui film dokumenter yang berjudul Kampung Kunyit.

situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*).

Penelitian tersebut terdapat pada film dokumenter Kampung Kunyit, dimana dalam penelitian ini penulis akan mengungkap terkait identitas sosial masyarakat Melayu Deli yang berada pada film dokumenter Kampung Kunyit.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu Studi Pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik dalam

Observasi adalah suatu proses kompleks yang tersusun dengan berbagai proses baik biologis dan psikologis (Sugiono, 2007: 145). Observasi yang dilakukan berupa pengamatan untuk mengamati dengan cermat setiap proses bagian yang terjadi pada setiap *scene* agar dapat menangkap sebuah pesan identitas sosial yang terdapat pada film dokumenter Kampung Kunyit.

c. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Kegiatan ini terjadi atas individu dengan sebuah kelompok (Sugiono, 2017: 145). Selain itu

wawancara juga dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu orang yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar sekitar pendapat dan keyakinan (Emzir, 2011: 50).

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan perlengkapan dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Tulisan misalnya seperti catatan harian, sejarah kehidupan, serta peraturan atau kebijakan dokumen yang berbentuk foto kostum, foto gerak, gambar dan sketsa (Sugiyono, 2008: 329). Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian pada film dokumenter Kampung Kunyit adalah mengumpulkan data berupa foto yang berhubungan dengan film Kampung Kunyit. Dokumentasi primer lainnya video film, hal ini juga sesuai dengan lokasi yang digunakan dalam film dokumenter Kampung Kunyit untuk mengungkap pesan identitas sosial yang ada pada film dokumenter Kampung Kunyit.

2.3 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data awal sebelum lapangan kemudian mereduksi data yang diperoleh sesuai dengan analisis kemanfaatannya pada tulisan (Julian Branen, 2005: 338-339). Selain itu pengertian lain dari Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri

maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang (Zuchri, 2021 : 159).

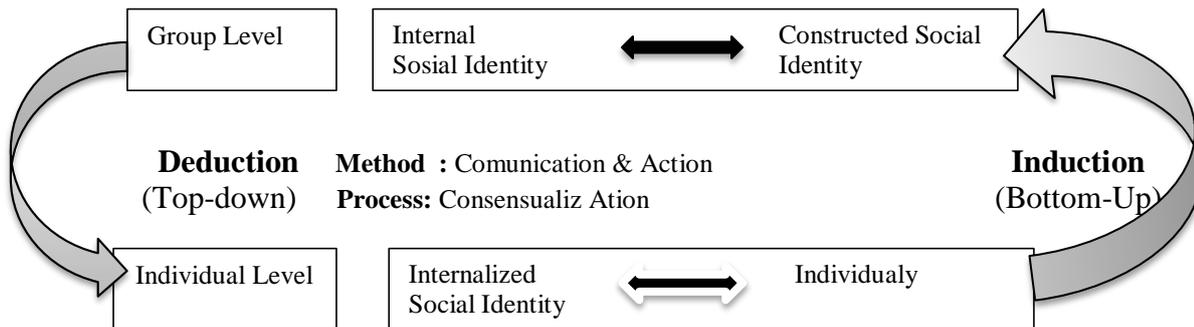
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengungkap identitas sosial masyarakat yang terdapat dalam film dokumenter Kampung Kunyit penulis menggunakan sebuah teori yang diperkenalkan oleh Stuart Hall yaitu Representasi. Hall mengatakan bahwa representasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kebudayaan. Representasi bekerja secara berkesinambungan dengan identitas, regulasi budaya, konsumsi, dan produksi. Representasi menggambarkan realitas sebagai strategi yang memperbaiki perbedaan. Seperti diketahui bahwa Identitas sosial adalah didefinisikan sebagai pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu dan bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok (Tajfel, 1972 : 31) dimana kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagi identifikasi sosial baik umum maupun pribadi, atau yang hampir sama, artinya menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama (Turner, 1982: 15). Kutipan ini memberikan beberapa aspek mendasar dari pendekatan identitas sosial. Ciri-ciri, khususnya identitas sosial, dan rasa mempunyai dalam suatu kelompok yang berkaitan erat dalam arti bahwa konsepsi seorang atau identitas seseorang sebagian akbar terdiri dari self deskripsi dalam hal

ciri mendefinisikan kelompok-kelompok sosial.

Pada gambar dibawah ini, akan dijelaskan terkait bagaimana proses terjadinya identitas sosial menurut model interaksional. Model interaksional merupakan sebuah model yang menjelaskan bahwa bukan semata faktor-

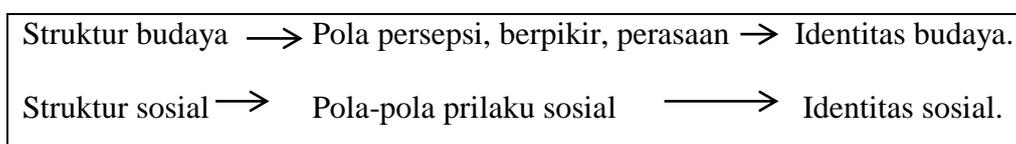
faktor kelompok saja yang membentuk identitas sosial individu, melainkan juga ditentukan oleh sejauh mana individu membangun interaksi sosial dengan sesama anggota kelompok maupun anggota kelompok lain (Afif, 2015 : 34). Adapun gambar terbentuknya identitas sosial adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Terbentuknya Identitas Sosial Model Interaksional (Sumber : Postmes, dkk., 2005)

Gambar diatas menunjukkan proses dimana identitas sosial individu ternyata dibentuk oleh faktor kelompok dan faktor individu sekaligus. Ada dua model, model yang bisa digunakan untuk menjelaskan berlangsungnya proses tersebut, yakni melalui proses induksi (*bottom-up*) dan deduksi (*Top-down*). Dilihat dari metode yang digunakan identitas sosial terbentuk melalui komunikasi (*Comunication*) dan tindakan (*action*) antarindividu dalam kelompok. Sementara dilihat dari proses yang melatarinya, identitas sosial itu selalu terbentuk dalam konteks yang mensyaratkan adanya kebutuhan untuk mengupayakan konsensus dan kebutuhan terhadap pembentukan identitas bersama (Afif, 2015: 350). Identitas sosial yang terdapat pada masyarakat Melayu Deli dapat dilihat melalui film dokumenter Kampung Kunyit yang merupakan sebuah

bentuk representasi identitas sosial masyarakat Melayu Deli. Berikut ini adalah bentuk representasi identitas masyarakat Melayu Deli yang ada pada film dikumenter Kampung Kunyit. Selain menggambarkan terbentuknya Identitas Sosial gambar dibawah ini juga menunjukkan proses pola prilaku sosial. Dimana Identitas juga dapat diberikan oleh diri sendiri, dengan cara merepresentasi atau memproduksi makna untuk diri sendiri. Dalam hal ini identitas berhubungan erat dengan perbedaan (*difference*). Identitas dilekatkan pada seseorang berarti bahwa secara otomatis ia terbedakan dan berkonfrontasi dengan identitas lain. Didalam kehidupan manusia pola-pola prilaku sosial dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2

Pola prilaku Sosial

Sumber. Buku Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya.

Identitas yang dimaksud disini adalah identitas budaya, suatu identitas cair yang berubah-ubah tergantung dengan siapa seseorang berinteraksi kapan dan dimana ia berada. Dalam pandangan psikologi sosial. Identitas itu ditentukan oleh struktur budaya maupun struktur sosial (Stryker, dalam Liliweri, 2002: 72). Dalam kehidupan, masyarakat selalu memberi makna pada sebuah objek, dan masyarakat lain, dengan kejadian-kejadian yang terjadi disekitarnya.

Adapun bentuk Representasi Identitas Sosial Masyarakat Melayu Deli Pada Film Dokumenter Kampung Kunyit adalah sebagai berikut.

- a. Representasi Identitas Sosial *Cognitive Component* (Kesadaran Kognitif)

Perkembangan zaman yang sangat berpengaruh terhadap budaya serta nilai – nilai yang terdapat didalamnya, menimbulkan adanya perubahan gaya hidup dari masyarakat luas, khususnya kalangan anak-anak muda yang terpengaruh oleh budaya barat. Salah satu perubahan dari generasi muda penerus bangsa ini dapat dilihat dari berkurangnya perhatian, pencerahan, minat, serta ketertarikan generasi muda ataupun masyarakat pada umumnya terhadap kesenian serta kebudayaan tradisional. Dibawah ini merupakan salah satu adegan yang menampilkan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok anak muda demi untuk mempertahankan kebudayaannya. Dimana dalam kegiatan gambar tersebut terlihat sekelompok yang sedang melakukan pelatihan silat, dan membentuk sebuah himpunan yang bernama HIPPMA (Himpunan Pemuda Pemudi Melayu).



Gambar 3. Pemuda Setempat

Sumber : Dani Manesah., 2022

Dalam gambar diatas pemuda tersebut mengatakan bahwa Kampung Kunyit memiliki organisasi remaja didalamnya. Organisasi tersebut ialah HIPPMA atau disebut sebagai Himpunan Pemuda Pemudi Melayu. Hippma sendiri terbentuk dua tahun lalu, dan pada saat itu berkumpul secara bersama-sama pemuda-pemudi yang ada dikampung kunyit. Dalam musyawarah tersebut sepakat untuk membentuk hippma. Dalam hippma ini

memiliki beberapa progam salah satunya adalah silat, tarian haddrah dan musik.

Hal tersebut dilakukan agar masyarakat atau kelompok remaja tersebut muncul kesadaran agar kebudayaan dan adat istiadat tidak hilang. Kesadaran kognitif akan keanggotaannya dalam kelompok, seperti *self categorization*. Individu mengkategorisasikan dirinya menggunakan kelompok eksklusif yang akan menentukan kesamaan mereka untuk

berperilaku sesuai dengan keanggotaan kelompoknya (dalam Ellemers, 1999). Komponen ini juga berhubungan dengan *self stereotyping* yang membentuk identitas pada diri individu dan anggota kelompok lain yang satu kelompok dengannya. *Self stereotyping* dapat memunculkan perilaku kelompok (Hogg, 2001).

Dengan terbentuknya hippma dan usaha yang dilakukan oleh tokoh pemuda tersebut adalah merupakan salah satu langkah untuk memperkenalkan dan menjaga kelestarian tradisi adat dan istiadat yang berada di Desa Kampung Kunyit. Pengambilan gambar yang terdapat pada gambar diatas dilakukan pada malam hari dengan menggunakan cahaya buatan yang didasarkan oleh lampu, sedangkan teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar tersebut menggunakan tekni *wide shoot*. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menampilkan tempat yang luas, sehingga dengan penerapan teknik ini dapat memberikan

informasi kepada masyarakat lain untuk melihat.

b. Representasi Identitas Sosial
Evaluatif Component

Evaluatif Component Merupakan nilai positif atau negatif yang dimiliki oleh individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok, seperti *class self esteem*. *Evaluative component* ini menekankan pada nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaan kelompoknya (Ellemers, 1999). Dalam film dokumenter Kampung Kunyit terdapat salah satu scene yang menampilkan representasi identitas sosial masyarakat Melayu Deli, sedang membuat salah satu makanan. Pada gambar dibawah ini merupakan bagian dari *Evaluatif Component* dimana ibu-ibu setempat memanfaatkan waktu luangnya untuk membuat salah satu makanan yang bernama emping. Emping ini dibuat oleh ibu-ibu untuk membantu dan menambah penghasilan. Hal tersebut dilakukan secara berkelompok ketika semua pekerjaan rumah telah selesai dikerjakan.



Gambar 4. Membuat Makanan Emping
Sumber: Dani Manesah, 2022

Komponen evaluatif ini sendiri, dapat juga terbentuk dari penilaian anggota terhadap pandangan orang diluar komunitas tentang adanya keberadaab komunitasnya tersebut atau dapat disebut juga sabagai *evaluative from other*. Selain kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu yang terdapat pada gambar

diatas, pada film dokumenter Kampung Kunyit identitas masyarakat melayu deli, juga direpresentasikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh kelompok bapak-bapak pada malam hari, yaitu melakukan latihan-latihan musik dengan menggunakan alat musik yang bernama Rebana.



Gambar 5. Latihan Musik
Sumber: Dani Manesah, 2022

Hal tersebut dilakukan demi menjaga kelestarian adat dan budaya yang telah dijaga oleh masyarakat Melayu Deli, tetap utuh dan tidak hilang ditelan jaman. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok. Dengan adanya identitas sosial masyarakat yang terdapat pada film dokumenter Kampung Kunyit menunjukkan bahwa hal tersebut dapat menunjukkan adanya identitas yang terlihat pada masyarakat tersebut. Pembahasan terkait identitas, di situ juga kita mengungkapkan adanya sebuah kelompok. Dimana kelompok sosial ialah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat pada sebuah aktivitas secara bersama-sama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara terencana karena mempunyai tujuan serta sikap bersama, maka korelasi antar hubungan yang diatur oleh norma-norma serta tindakan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kedudukan (status) serta peranan

(role) masing-masing antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.

c. Representasi Identitas Sosial *Emotional Component*

Pada gambar dibawah ini terdapat salah satu gambar yang menampilkan sekelompok masyarakat sedang melaksanakan pesta perkawinan, pada gambar tersebut terlihat seorang ibu-ibu yang sedang melakukan kegiatan tepung tawar. Tepung tawar sendiri salah satu bagian prosesi yang sakral dalam upacara istiadat budaya melayu. Tepung tawar umumnya dilakukan di acara pelantikan pejabat atau tokoh tata cara serta wilayah, sunatan, khususnya acara pernikahan. Dalam gambar tersebut terlihat jelas emosional pada wajah ibu terlihat senang dengan adanya kegiatan tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya perasaan keterlibatan emosional terhadap kelompok, seperti *affective commitment*.



Gambar. 6. Prosesi Tepung Tawar
Sumber : Dani Manesah., 2022

Emotional component ini lebih menekankan pada seberapa besar perasaan emosional yang dimiliki individu terhadap kelompoknya (*affective commitment*). Komitmen afektif cenderung lebih kuat dalam kelompok yang dievaluasi secara positif karena kelompok lebih berkontribusi terhadap *social identity* yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa ciri-ciri individu sebagai anggota kelompok sangat krusial dalam memberikan keterlibatan emosionalnya yang kuat terhadap kelompoknya walaupun kelompoknya diberikan karakteristik negatif (dalam Ellemers, 1999). Teknik

pengambilan gambar yang dilakukan adalah menggunakan teknik *knee shot* yaitu teknik pengambilan gambar dimulai dari lutut. Pembentukan kelompok biasanya membutuhkan pemimpin. Beberapa individu atau kelompok kecil harus mengartikulasikan kepentingan kelompok-kelompok yang lebih besar, memformulasikan program, dan mengorganisasikan orang-orang yang berada dibelakangnya (Dahrendorf, 1959: 165). Selain gambar diatas terdapat juga istilah yang dinamakan dengan *telangkai*. *Telangkai* tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar. 7. Telangkai

Sumber : Dani Manesah., 2022

Pengertian telangkai dari istiadat adat Melayu Deli merupakan utusan ahli bait pihak famili buat memberikan maksud atau keinginan. Jumlah telangkai yang bertugas pada program peminangan sebesar enam orang yakni tiga orang berasal pihak satu orang bertugas menjadi juru bicara (juru sabda) serta dua orang bertugas menjadi pendamping juru bicara (bintara sabda) serta tiga orang dari pihak wanita, satu orang bertugas menjadi juru bicara (juru sabda) dan dua orang bertugas sebagai pendamping juru bicara (bintara sanda). Hal ini menunjukkan bahwa sebuah identitas baik kelompok maupun individu merupakan sebagai kelompok sangat penting dalam merepresentasikan sebuah

keterlibatan emosionalnya yang kuat terhadap kelompoknya walaupun kelompok tersebut diberikan karakteristik yang negatif (Tajfel, 1978 dalam Ellemers et. Al, 1999).

4. KESIMPULAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa paling populer selain televisi. Film menjadi berbeda bentuknya dengan media audio-visual lainnya seperti televisi karena film yang mampu membentuk (mungkin juga dibentuk) identitas film itu sendiri. Salah satu media yang efektif untuk merepresentasi identitas pada suatu hal adalah film. Identitas juga

dapat diberikan oleh diri sendiri, dengan cara merepresentasi atau memproduksi makna untuk diri sendiri. Dalam hal ini identitas berhubungan erat dengan perbedaan (*difference*). Identitas dilekatkan pada seseorang berarti bahwa secara otomatis ia terbedakan dan berkonfrontasi dengan identitas lain. Adapun bentuk representasi yang ditampilkan melalui film dokumenter Kampung Kunyit, adalah sebagai berikut representasi komponen kognitif yang terdapat pada gambar 3, representasi komponen evaluatif yang terdapat pada gambar 4 dan gambar 5, dan representasi komponen emosional yang terdapat pada gambar 6 dan gambar 7.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Afthonul. (2015). *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press.

Alex, Sobur. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta. Rajawali Press

Ellemers, Naomi. (2014). "Women at Work : How Organizational Features Impact Career Development." *Behavioral and Brain Sciences*

Hartley, John. (2010). *Communication Cultural and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra

Hogg & Vaughan. (2011). *Social Psychology*. London: Prentice Hall.

Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pusataka.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

Bandung: Alfabeta.

Tajfel, Henry. (1982). *The Social Identity Theory of Inter-Group Behavior*. Chigago: Nelson-Hall.

Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*

(*KTSP*). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Turner, Lynn H & West, Richard. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta. Salemba Humanika.